

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) paru merupakan salah satu penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* dan sampai saat ini masih menjadi perhatian masyarakat dunia. Berdasarkan laporan World Health Organization (WHO, 2019) mengatakan bahwa TB adalah salah satu dari 10 penyebab kematian paling umum di seluruh dunia dan “penyebab utama kematian dari satu agen infeksius.” WHO memperkirakan bahwa pada tahun 2018, hampir 10 juta orang menderita TB dan 1,5 juta orang meninggal karena penyakit ini, termasuk 251.000 orang yang juga menderita HIV. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melaporkan bahwa jumlah kasus TB di Indonesia saat ini telah meningkat, mencapai 842.000 kasus (Hanif Azin Abada, 2021). Pada tahun 2017, seluruh kasus baru di dunia dari tiga teratas berada di negara India (26%) posisi pertama, Indonesia (11%) posisi kedua dan Nigeria (9%) posisi ketiga (WHO, 2018).

Di Indonesia, pada tahun 2018 diperkirakan jumlah kasus TB paru akan mencapai 843.000 kasus baru dengan angka pelaporan kasus (case notification rate) 193 per 100.000 penduduk (Kemenkes RI, 2019). Indonesia terjadi kasus TB paru, berdasarkan jenis kelamin pada laki-laki lebih tinggi sebesar 60,45% kasus sedangkan pada perempuan 39,55% kasus. Menurut kelompok umur kasus TB paru tahun 2017, paling tinggi ditemukan pada kelompok umur 45-54 tahun sebesar 20,05%, sedangkan yang paling rendah pada kelompok umur 0-14 tahun sebesar 1,19% (Kemenkes RI, 2018).

Di Sumatera pada tahun 2018, kasus TB paru lebih banyak ditemukan pada laki-laki dengan 63,72% dari pada perempuan dengan 36,28%. Menurut kelompok umur, kasus TB paru tertinggi ditemukan pada kelompok umur 45-54 tahun, dengan 20,73%, sedangkan yang paling rendah pada kelompok umur 0-14 tahun sebesar 1,25% (Sumatera Utara, 2019). Kabupaten Deli Serdang tahun 2019, menduduki peringkat kedua

terbesar setelah Medan dengan jumlah Tuberculosis 3326 kasus, sementara jumlah penderita TB paru yang sembuh 69,8% dan pengobatan lengkap sebanyak 4,6% (Kemenkes RI, 2017).

Salah satu faktor yang mempengaruhi kemungkinan terjangkit tuberkulosis paru adalah status gizi, karena meskipun tuberkulosis paru sendiri berkontribusi pada status gizi yang buruk karena proses perjalanan penyakit yang mempengaruhi daya tahan tubuh. Perbaikan gizi adalah salah satu cara untuk memecahkan lingkaran setan penularan dan memerangi tuberkulosis di Indonesia, sehingga masalah gizi menjadi penting. Pasien TB paru seringkali mengalami penurunan status gizi dan jika diet mereka tidak diimbangi dengan baik, mereka dapat menjadi malnutrisi. Tingkat kecukupan energi dan protein, perilaku pasien terhadap makanan dan kesehatan, lama sakit TB paru, dan pendapatan perkapita adalah beberapa faktor yang berhubungan dengan status gizi pasien TB Paru (Puspita, Elsa. Christianto, 2016).

Pasien tuberkulosis paru mengalami peningkatan kebutuhan gizi karena peningkatan katabolisme, yang berarti peningkatan kebutuhan akan zat gizi. Pasien tuberkulosis sering mengalami masalah pencernaan, baik karena penyakit maupun akibat obat anti tuberkulosis (OAT), serta kehilangan nafsu makan, yang mengganggu asupan makanan. Akibatnya, pemenuhan zat gizi harus diperhatikan (Syaiful et al., 2014).

Penderita TB paru dalam program penanggulangan TB paru nasional akan diberi paket Obat Anti Tuberkulosis (OAT) kategori 1. Paduan OAT disediakan dalam bentuk paket. Satu paket untuk satu pasien selama waktu pengobatan. Namun, program tersebut kurang memperhatikan pemantauan kesehatan penderita. Upaya untuk meningkatkan nutrisi penderita belum terlibat secara langsung dengan pendekatan DOTS yang digunakan. Peran gizi sangat penting dalam meningkatkan status imunologi penderita TB paru dalam pengobatan mereka.

Asupan makanan yang dikonsumsi memiliki peran penting dengan faktor kesembuhan. Bila kandungan zat gizi kurang akan menghambat

proses pemulihan. Hubungan antara penyakit infeksi dan keadaan gizi kurang dianggap sebagai hubungan sebab akibat. Keadaan gizi yang buruk dapat memperburuk keadaan, dan penyakit infeksi dapat mempermudah terkena infeksi. Tuberkolosis, diare, dan batuk rejan adalah beberapa penyakit yang sering dikaitkan dengan masalah gizi. (Handayani, 2009 dalam Sitinjak, 2019).

Makanan tambahan yang diberikan kepada seseorang untuk memenuhi kebutuhan zat-zat gizinya (Anastasya & Prihatina, 2016). Memenuhi kebutuhan energi dan protein yang meningkat dapat dicapai dengan mengonsumsi makanan yang bergizi. Penyembuhan akan lebih cepat, terutama bagi orang yang malnutrisi jika kebutuhan energi dan protein yang tinggi dengan gizi yang baik (Habibunnisa, 2019).

Salah satu jenis makanan yang diberikan merupakan pengembangan makanan tambahan berbahan ikan patin yang memiliki nilai ekonomis tinggi. Ikan ini banyak ditemukan di sungai-sungai besar terutama di daerah Sumatera, Kalimantan dan sebagian di Jawa. Dengan rasa daging yang lezat karena mengandung komposisi gizi yaitu protein yang cukup tinggi terutama asam amino dan asam lemak tak jenuh yang aman bagi kesehatan dengan kandungan kolesterolnya yang rendah (Harmain & Dali, 2017).

Sup adalah makanan cair yang dibuat dari daging, sayuran, atau ikan dan ditambahkan bahan-bahan pengaroma, bumbu-bumbu dan isian. Sup dapat berdiri sendiri sebagai bahan hidangan yang dikaitkan dengan gilingan hidangan atau sebagai appetizer dan dapat merupakan hidangan yang berdiri sendiri atau sebagai main course/main dish (Karimah et al., 2019).

Cream soup merupakan sup kental yang dikentalkan dengan menambahkan thickening agent ke dalam kaldu, atau dikentalkan dari bahan utama sayuran dan buah, serta diperkaya dengan bahan protein hewani (Diana, 2022). Sup dapat menjadi alternatif pangan fungsional atau pangan berklaim untuk pemenuhan gizi khusus (Riyanto et al., 2020).

Puskesmas Lubuk Pakam menanganin pasien TB (Tuberculosis) Paru, di wilayah ini kemungkinan terjadi karena factor dari beberapa hal, seperti: masih merupakan perokok aktif maupun perokok pasif dan waktu pengobatan yang relatif lama, kira-kira enam hingga delapan bulan, menyebabkan pasien TB paru menunda pengobatan ketika mereka merasa lebih baik, meskipun pengobatan belum selesai. Akibatnya, bakteri akan tetap hidup dan menginfeksi tubuh dan orang-orang di sekitar mereka. (V. P. E. Sitepu, 2020).

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Puskesmas Lubuk Pakam tentang Pengaruh Konsumsi Cream Soup Ikan Patin Terhadap Asupan Protein dan Berat Badan Penderita *Tuberculosis* (TB) Paru.

B. Perumusan Masalah

Bagaimana Pengaruh Konsumsi Cream Soup Ikan Patin Terhadap Asupan Protein dan Kenaikan Berat Badan Penderita *Tuberculosis* (TB) Paru di Puskesmas Lubuk Pakam

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Pengaruh Konsumsi Cream Soup Ikan Patin Terhadap Asupan Protein dan Kenaikan Berat Badan Penderita TB Paru di Puskesmas Lubuk Pakam

2. Tujuan Khusus

- a. Menilai berat badan sebelum dan sesudah diberikan cream soup ikan patin
- b. Menilai asupan protein penderita TB paru sebelum dan sesudah diberikan cream soup ikan patin.
- c. Menganalisis pengaruh konsumsi cream soup ikan patin terhadap asupan protein TB paru.
- d. Menganalisis pengaruh konsumsi cream soup ikan patin terhadap kenaikan berat badan penderita TB paru.

D. Manfaat Penelitian

1. Peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti tentang pengaruh konsumsi cream soup ikan patin terhadap asupan protein dan kenaikan berat badan penderita TB Paru

2. Responden dan Keluarga

Menambah informasi dan pengetahuan bagi pasien TB paru dan keluarga terkait pengaruh konsumsi cream soup ikan patin terhadap asupan protein dan kenaikan berat badan penderita TB Paru

3. Puskesmas

Sebagai bahan informasi dan masukan bagi puskesmas terkait pengaruh konsumsi cream soup ikan patin terhadap asupan protein dan kenaikan berat badan penderita TB Paru